

# PEMETAAN GENRE TEKS BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 (REVISI) JENJANG SMA

**Khusnul Fatonah<sup>a</sup> dan Gunawan Wiradharma<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Esa Unggul

<sup>b</sup> Universitas Negeri Jakarta

Pos-el: [khusnulfatonah@gmail.com](mailto:khusnulfatonah@gmail.com) dan [g\\_wiradharma@yahoo.com](mailto:g_wiradharma@yahoo.com)

## Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 (revisi) merupakan pembelajaran berbasis teks. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah teks dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 (revisi) karena mengacu pada tiga ranah pendidikan, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 (revisi) berefek pada perubahan beberapa materi yang berkaitan dengan jenis-jenis teks, khususnya di jenjang SMA. Permasalahan yang muncul adalah adanya perubahan nama jenis teks, penambahan jenis teks, atau penghilangan jenis teks yang terkadang membingungkan guru. Guru memerlukan kerangka acuan dalam bentuk pemetaan genre teks bahasa Indonesia untuk memudahkan pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jenis-jenis teks yang ada pada kurikulum 2013 (revisi) jenjang SMA ke dalam beberapa genre yang masing-masing memiliki tujuan sosial berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa jenis-jenis teks yang termasuk genre cerita dengan subgenre naratif antara lain teks anekdot, teks hikayat, teks biografi, teks cerpen, teks drama, teks cerita sejarah, dan teks novel. Sementara itu, puisi termasuk dalam genre cerita dengan subgenre non naratif. Jenis-jenis teks yang termasuk genre faktual dengan subgenre laporan antara lain teks laporan hasil observasi, karya ilmiah, dan resensi. Sementara itu, jenis teks prosedur termasuk dalam genre faktual dengan subgenre prosedural. Jenis-jenis teks yang termasuk dalam genre tanggapan dengan subgenre transaksional antara lain negosiasi dan proposal. Sementara itu, teks eksposisi, teks debat, teks eksplanasi, teks ceramah, surat lamaran pekerjaan, teks editorial, teks artikel, dan teks kritik dan esai termasuk ke dalam subgenre tanggapan dengan subgenre ekspositori. Guru dapat menggunakan pemetaan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas dengan melakukan beberapa tahapan, seperti membentuk model dari konteks yang sesuai, membangun kerja sama antarsiswa untuk mengembangkan teks bersama, dan membangun kemandirian siswa untuk mengembangkan teks secara mandiri.

**Kata-kata kunci:** genre teks, kurikulum 2013 (revisi), pembelajaran bahasa Indonesia

### **Abstract**

*The 2013 curriculum (revision) learning of bahasa Indonesia is a text-based learning. The reason underlying is the fact that the text can develop students' thinking skills and are relevant to the characteristics of the 2013 curriculum (revision) because it refers to three areas of education, which are knowledge, skills and attitudes. The change of curriculum from the 2013 curriculum to the 2013 curriculum (revision) has an effect on changes in some material related to the types of texts, especially in the high school level. The problem that arises are changes in the name of the type of text, the addition of the type of text, or the removal of the type of text that sometimes confuses the teacher. The teacher needs a reference frame in the form of mapping bahasalindonesia text genres to facilitate the learning in classroom. This study aims to map the types of text that exist in the 2013 curriculum (revision) of high school level into several genres that each have different social goals. The research method used is literature study. The mapping results show that the types of texts including the story genre with the narrative subgenre include anecdotal texts, saga texts, biographical texts, short story texts, drama texts, and novel texts. Meanwhile, poetry is included in the genre of stories with non narrative subgenres. The types of texts that belong to the factual genre with the subgenre report include the text of the observation report, scientific work, and reviews. Meanwhile, the type of procedural text is included in the factual genre with the procedural subgenre. The types of texts included in the genre of responses with the transactional subgenre include negotiations and proposals. Meanwhile, exposition texts, debate texts, explanatory texts, lecture texts, editorial texts, , job application letters, articles, and critical and essay texts are included in the response subgenre with the expository subgenre. The teacher can use the mapping in the learning process in the classroom by carrying out several stages, such as forming a model from an appropriate context, building collaboration between students to develop a shared text, and building student independence to develop the text independently.*

**Key words:** text genre, 2013 curriculum (revision), Indonesian language learning, bahasa Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana untuk berpikir. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan segala macam pikiran dan perasaannya.

Di Indonesia, selain sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia juga dijadikan mata pelajaran wajib dari jenjang sekolah dasar hingga menengah. Bahkan, di perguruan tinggi, bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata kuliah umum yang wajib diambil oleh para mahasiswa. Namun, beberapa fakta menunjukkan

bahwa peserta didik di Indonesia masih memerlukan bimbingan khusus dalam hal penguasaan bahasa Indonesia. Sebagai contoh, selain hasil ujian bahasa Indonesia yang masih rendah, penalaran peserta didik terhadap soal-soal bahasa Indonesia juga masih kurang. Hal tersebut didukung oleh beberapa studi yang dilakukan OECD melalui PISA (*Programme For International Student Assessment*), TIMSS, dan juga PIRLS yang menggambarkan bahwa untuk bidang ilmu Matematika, IPA, dan Bahasa, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan terkait dengan penalaran. Sementara itu, sisanya (95% ) berada pada level menengah, yakni hanya bisa menjawab soal-soal yang berkaitan dengan hafalan (Mahsun, 2014). Data tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berpikir atau penalaran siswa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, yakni mampu berpikir sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis.

Kurikulum 2013 hadir sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Berkaca pada kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang sama-sama berbasis kompetensi, kurikulum 2013 ini lebih berfokus pada pengembangan struktur berpikir siswa melalui pemahaman terhadap teks-teks bahasa Indonesia. Seyogyanya, pembelajaran bahasa berbasis teks mampu menyajikan materi yang dapat mengembangkan penalaran siswa menjadi lebih kritis. Meskipun kurikulum 2006 berupaya menekankan pemakaian bahasa dalam konteks situasi, dominasi rumusan kompetensinya masih didasarkan pada pandangan linguistik struktural sementara dalam kurikulum 2013 kompetensinya didasarkan pada pandangan linguistik fungsional.

Dalam perkembangannya, kurikulum 2013 itu sendiri sudah mengalami beberapa kali revisi, yakni revisi pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Namun, basis yang digunakan tetap sama, yakni berbasis teks. Akan tetapi, berkaitan dengan revisi tersebut, muncul kegelisahan dari para guru atau pendidik ketika mengajarkan beragam teks bahasa Indonesia. Kegelisahan tersebut meliputi adanya perbedaan istilah dalam struktur teks, pergantian nama dari beberapa jenis teks, serta penghilangan atau penambahan materi dari jenis-jenis teks.

Sebagai contoh di jenjang sekolah menengah atas (SMA), dalam Kurikulum 2013, Teks Prosedur Kompleks dipelajari di kelas X, tetapi dalam Kurikulum 2013 (Revisi), materi tersebut dihilangkan dari kelas X dan dimasukkan kembali di kelas XI dengan nama Teks Prosedur. Pada jenjang kelas XI, terdapat penambahan materi, yakni teks

ceramah dan proposal yang sebelumnya tidak ada pada Kurikulum 2013. Sementara itu, di kelas XII, materi teks berita dan teks iklan yang sebelumnya ada di Kurikulum 2013 dihilangkan dan diganti dengan materi surat lamaran pekerjaan, artikel, kritik, dan esai.

Adanya perubahan-perubahan tersebut terkadang membingungkan guru dalam mengajarkan materi di kelas. Maka dari itu, guru memerlukan kerangka acuan yang berkaitan dengan jenis-jenis teks untuk membantu pembelajaran di kelas sehingga mau seperti apa pun bentuk kurikulum bahasa Indonesia selama basisnya mengacu pada teks, guru sudah memiliki pegangan dalam mengajarkan beragam jenis teks tersebut.

Atas dasar itulah pemetaan terhadap berbagai jenis teks bahasa Indonesia yang ada pada kurikulum 2013 (revisi), khususnya untuk jenjang SMA menjadi penting. Upaya pemetaan ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan jenis-jenis teks yang dikelompokkan dalam berbagai genre dan subgenre agar lebih praktis dan mudah dipahami peserta didik.

Satu genre dapat muncul dalam berbagai jenis teks. Bahkan, tidak menutup kemungkinan jika satu jenis teks dapat dimasukkan ke dalam beberapa genre. Pemetaan ini dilakukan berdasarkan kemiripan dari segi struktur dan tujuan sosial dari masing-masing genre atau subgenre tersebut.

Upaya pemetaan genre teks ini juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/ SMK/ MA dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 yang menjelaskan bahwa peserta didik perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai genre teks bahasa Indonesia dan keterampilan membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia. Untuk sampai pada tujuan tersebut, guru dapat menjelaskan kepada peserta didik bahwa poin utama dalam memahami konsep genre teks adalah mengetahui tujuan sosial dari masing-masing genre dan kemiripan strukturnya.

Tujuan selanjutnya dari permendikbud tersebut adalah peserta didik diharapkan mampu membangun komunikasi yang sesuai dengan konteksnya, memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep penggunaan bahasa dan sastra Indonesia dalam beragam genre teks, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa dan sastra Indonesia secara lisan dan tulis untuk kegiatan berpikir, bertindak, berekspresi, dan berkreasi. Maksud dari penjelasan tersebut adalah pada tahap selanjutnya peserta didik diharapkan mampu menyampaikan atau mengasah keterampilan berbicara dan rasa percaya dirinya terkait dengan genre teks yang telah dibuatnya.

## LANDASAN TEORI

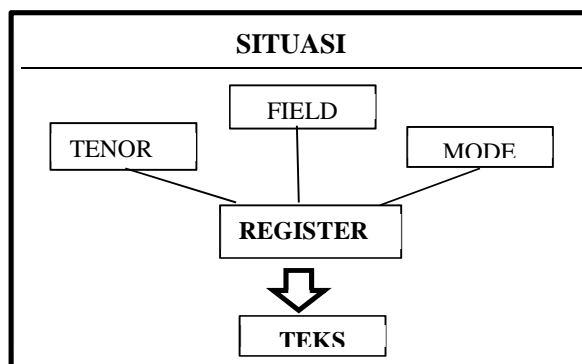
### 1. Hakikat Teks dan Genre

Salah satu cara untuk memahami bahasa adalah melalui teks (Halliday dan Hasan, 1992). Teks merupakan bentuk dari penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, jika dilihat dari sudut pandang teori semiotika sosial, pembicaraan tentang teks tak lepas dari tujuan sosial atau konteks tertentu.

Teks dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa yang dilisankan, dituliskan, atau dituangkan dalam berbagai bentuk hal yang dipikirkan selama memiliki konteks situasi. Dalam hal ini, Mahsun (2014) menambahkan bahwa teks juga memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena tujuan atau kegiatan sosial yang hendak dicapai manusia itu berbeda-beda, akan muncul beragam teks dengan struktur teks atau struktur berpikir yang berbeda pula. Semakin banyak teks yang dikuasai seseorang, akan semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasainya. Teks dapat lebih dari sekadar unit semantis yang direalisasikan dalam bentuk kalimat karena fitur esensial dari sebuah teks adalah adanya interaksi. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir lengkap, terikat konteks, dan dapat memunculkan interaksi sosial.

Konteks yang dimaksud dalam teks berkaitan dengan pesan apa yang akan disampaikan (medan/ *field*), kepada siapa pesan itu ditujukan (pelibat/ *tenor*), dan dalam format bahasa yang bagaimanakah pesan itu disampaikan (sarana/ *mode*). Ketiga hal tersebut juga dikenal dengan istilah register. Melalui register inilah dapat ditentukan genre, jenis teks, bahkan struktur sebuah teks. Berikut merupakan keterkaitan antara register dan teks.

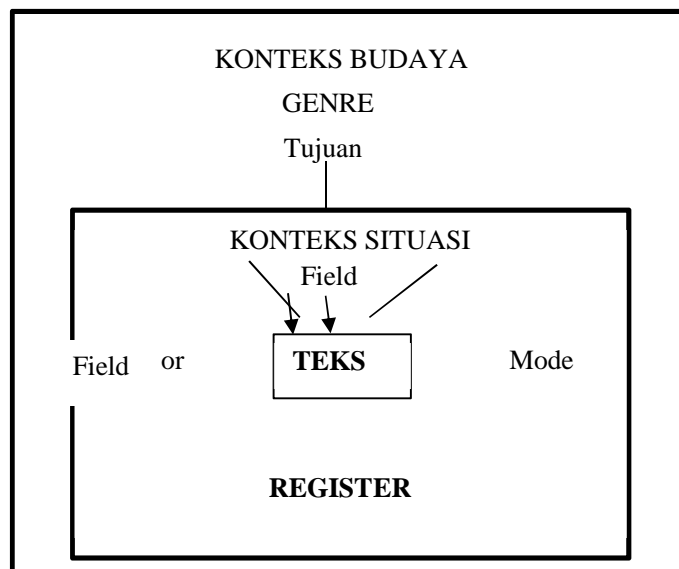
**Bagan 1**  
**Hubungan antara Register dan Teks**



Bagan tersebut (Sumber: Priyatni dan Nurhadi, 2017) menentukan oleh register, yakni konteks komunikasi yang meliputi *field*, *tenor*, dan *mode*. Sebagai contoh, isi komunikasi dari teks prosedur adalah petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu. Jika petunjuk itu diberikan untuk teman, sapaan yang digunakan adalah sapaan untuk teman. Jika petunjuk itu disajikan dalam kegiatan sehari-hari di rumah, simbol-simbol bahasa yang digunakan adalah bahasa informal, bukan bahasa baku. Konsep ini menjelaskan bahwa register atau konteks situasi juga berperan penting dalam menentukan genre, bentuk atau struktur teks, dan tujuan tertentu dari sebuah teks.

Selanjutnya, tataran yang lebih tinggi dari teks adalah genre. Mahsun (2014) mendefinisikan genre sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif. Keefektifan yang dimaksud berkaitan dengan ketepatan tujuan sosial, pemilihan dan penyusunan elemen teks, serta penggunaan unsur tata bahasanya. Sementara Priyatni dan Nurhadi (2017) menjelaskan bahwa genre merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu. Jika genre dikaitkan dengan tindakan komunikatif dalam konteks budaya, teks dikaitkan pada konteks yang lebih spesifik, yakni konteks situasi. Oleh karena konteks situasi pemakaian bahasa itu sangat beragam, akan beragam pula jenis teksnya. Keterkaitan antara genre dan teks dapat dilihat pada bagan berikut.

**Bagan 2**  
**Model Genre Derewianka**

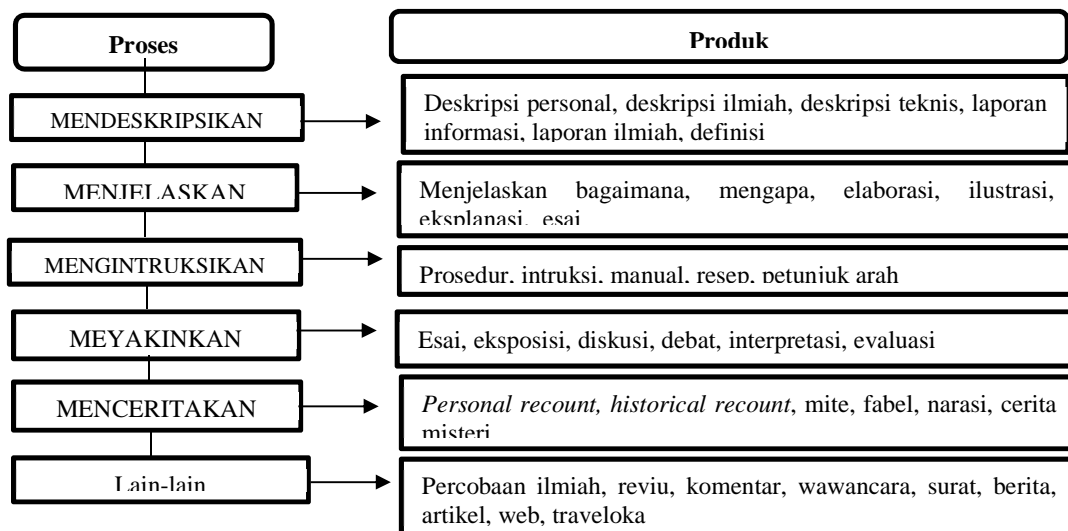


Sumber: Knapp dan Watkins (2005) dalam Priyatni dan Nurhadi, 2017, hlm.62. *ersal*. Inti dari gagasan tentang genre adalah bahwa genre tidak dilihat secara dominan sebagai produk atau tipe teks, tetapi sebagai suatu perangkat inti proses generik (menggambarkan, menjelaskan, menginstruksikan, berpendapat, dan menceritakan). Untuk satu tujuan yang sama, genre dapat terdiri atas satu atau lebih jenis teks. Sebagai contoh, sebuah peristiwa komunikasi tujuan komunikasinya adalah untuk menginformasikan benda. Untuk menginformasikan benda, langkah yang ditempuh beragam. Informasi dapat bersifat general, sistematis, dan ilmiah. Namun, dapat juga bersifat spesifik, terperinci, seolah-olah kita dapat merasakan, atau melihat benda yang diinformasikan. Cara penginformasian benda yang bersifat general diwujudkan dalam bentuk teks laporan hasil observasi, sedangkan yang spesifik dikategorikan sebagai teks deskripsi.

## 2. Genre Teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (Revisi)

Teori genre memandang bahwa bentuk-bentuk teks (*genre*) merupakan hasil dari proses dan produk sosial. Sebagai proses sosial, genre memiliki fungsi-fungsi komunikasi untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan petunjuk atau perintah untuk melakukan atau menggunakan sesuatu, meyakinkan, dan menceritakan. Sebagai sebuah produk sosial, tiap-tiap genre digunakan untuk beragam keperluan sesuai dengan konteks situasinya. Relasi antara genre sebagai proses dan produk dapat dilihat pada Bagan 3 berikut.

**Bagan 3**  
**Hubungan Genre Proses dan Produk**



Pada Sumber: Knapp dan Watkins (2005) dalam Priyatni dan Nurhadi, 2017, hlm. 65 sudut pandang penceritaannya, genre atau ragam teks dapat dipilah dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre nonsastra. Teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan.

Ketiga genre tersebut dikelompokkan kembali menjadi subgenre. Genre cerita terdiri atas subgenre naratif dan non naratif. Genre faktual terdiri atas subgenre laporan dan prosedural. Sementara itu, genre tanggapan terdiri atas subgenre transaksional dan ekspositori. Masing-masing subgenre tersebut diisi oleh beragam jenis teks yang memiliki kemiripan tujuan sosial atau struktur teksnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Genre Teks Bahasa Indonesia**

No.	GENRE UTAMA	GENRE	SUBGENRE	TUJUAN SOSIAL
1.	SASTRA	Cerita	Naratif	Menceritakan kejadian
			Non naratif	Mendeskripsikan kejadian atau isu
2.	NONSASTRA	Faktual	Laporan	Melaporkan kejadian atau isu atau melaporkan secara umum tentang berbagai kelas benda
			Prosedural	Mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan
		Tanggapan	Transaksional	Menegosiasikan hubungan, informasi, barang dan layanan
			Ekspositori	Menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu



Sumber: Mahsun, 2014

Tabel tersebut menjelaskan bahwa setiap subgenre memiliki tujuan sosial tersendiri yang masing-masing mengejawantahkan diri dalam berbagai jenis teks. Bahkan, dari beragam jenis teks yang ada pada tiap subgenre juga dapat memiliki tujuan sosial yang berbeda-beda. Dari berbagai pengelompokan genre teks tersebut, dalam tulisan ini, pemetaan genre teks akan diadaptasi dari pembagian kelompok genre teks menurut Mahsun (2014).

### **3. Jenis-Jenis Teks Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (Revisi) di SMA**

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia diposisikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pentingnya bahasa Indonesia sebagai sarana untuk menyerap, mengembangkan, dan mengomunikasikan ilmu pengetahuan. Selain itu, bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara logis.

Konsep pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Meski berorientasi pada teks, pembelajaran bahasa tersebut tetap mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri. Adapun jenis-jenis teks yang dipelajari tentu berbeda di tiap jenjang pendidikan. Pembelajaran teks-teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro diajarkan pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Sementara itu, jenis-jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk atau genre makro diajarkan pada jenjang perguruan tinggi.

Tipe teks yang biasanya diajarkan di sekolah bersifat relatif sederhana dan langsung. Namun kenyataannya, siswa sering diharapkan untuk memproduksi teks yang berisi lebih dari satu genre. Misalnya, kita menyebut teks pertama sebagai teks deskripsi, lalu kita diminta untuk menjelaskan bagaimana cara kerjanya hingga akhirnya berargumen tentang penggunaannya. Pendekatan genre sebagai proses tidak memiliki masalah mengenai teks multigenerik semacam ini. Sudut pandang genre sebagai proses tidak mempersoalkan label apa yang diberikan pada teks, tetapi kebermanfaatan atau tujuan sosial dari teks tersebut. Pada tahapan selanjutnya, selain mengajarkan struktur teks, guru dapat mengajarkan beragam kaidah kebahasaan yang diperlukan agar peserta

didik mampu memproduksi teks sederhana dan teks kompleks dari genre atau subgenre tertentu. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah jenis-jenis teks bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 (revisi) untuk jenjang SMA.

**Tabel 2**  
**Jenis-Jenis Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 (Revisi)**

No.	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1.	Teks laporan hasil observasi	Teks prosedur	Surat lamaran pekerjaan
2.	Teks eksposisi	Teks eksplanasi	Teks cerita sejarah
3.	Teks anekdot	Teks ceramah	Teks Editorial
4.	Teks hikayat	Teks cerpen	Novel
5.	Teks negosiasi	Proposal	Artikel
6.	Teks debat	Karya ilmiah	Kritik dan esai
7.	Teks biografi	Resensi	
8.	Puisi	Drama	

Sumber: Buku Paket Siswa Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK Kelas X (Edisi Revisi 2017), Kelas XI (Edisi Revisi 2017), dan Kelas XII (Edisi Revisi 2018), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa materi-materi bahasa Indonesia yang diajarkan di jenjang SMA memang berbasis teks. Hal ini tak lepas dari salah satu tujuan dari pembelajaran berbasis teks, yakni agar peserta didik mampu mengembangkan struktur berpikirnya. Pengembangan struktur berpikir tersebut dapat dilatih dengan pemahaman terhadap teks-teks tertentu. Sebagai contoh, dari satu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih untuk mengemukakan pandangannya tentang topik tersebut dalam berbagai cara. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih kritis ketika memahami suatu pengetahuan baru atau menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika komponen makna (pikiran, konsep) menjadi unsur utama pembentuk bahasa, kemampuan berpikir yang sebaiknya dibentuk melalui bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Pada konsep ini, Mahsun (2014) menamainya sebagai konsep berpikir metodologis. Aplikasi dari konsep berpikir metodologis yang dapat dilakukan guru tecermin dari kegiatan pemodelan, siswa bekerja sama membangun atau mengembangkan teks, dan siswa secara mandiri membangun atau mengembangkan teks yang dibuatnya sendiri. Lebih lanjut, Mahsun menegaskan bahwa kemampuan berpikir metodologis hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah atau saintifik dengan tahapan aktivitas, seperti

pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Tahapan-tahapan tersebut dapat diimplementasikan oleh guru di dalam kelas dengan menggunakan beberapa model pembelajaran, seperti *inkuiri based learning*, *discovery based learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Penerapan model pembelajaran tersebut perlu disesuaikan dengan lingkup materi dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Berpikir ilmiah/ saintifik hanya dapat berlangsung jika sarana berpikir dan sarana komunikasi, yaitu bahasa verbal selain logika, matematika, dan statistik, mutlak diajarkan. Bahkan, pelajaran bahasa merupakan satu-satunya pelajaran yang dapat dijadikan media pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 (revisi), termasuk materi, proses, dan penilaian dalam pembelajarannya perlu diubah secara mendasar, yaitu dengan menerapkan pembelajaran teks. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan konsep ini adalah pendekatan ilmiah berbasis proyek. Hal tersebut didasari pada beberapa alasan (Mahsun, 2014) sebagai berikut.

- a. Untuk menghasilkan teks diperlukan data/ informasi/ fakta yang akan menjadi substansi/ isi teks itu sendiri.
- b. Data/ informasi/ fakta itu harus dapat diidentifikasi wujudnya, sumbernya, cara untuk memperolehnya, serta cara untuk menginterpretasi atau menganalisis dan mengomunikasikan.
- c. Dalam pengidentifikasian wujud, sumber, cara memperoleh, cara menganalisis, serta pemerolehan dan penganalisisan data/ informasi/ fakta itu diperlukan perencanaan waktu yang tegas.
- d. Perencanaan waktu pelaksanaan yang tegas harus sampai pada tahap pengomunikasian hasil analisis yang berwujud teks tertentu yang dihasilkan itu.
- e. Untuk menghasilkan teks tertentu perlu dilakukan melalui pembelajaran yang bertumpu pada upaya melakukan suatu kegiatan dengan tujuan khusus.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, ensiklopedia, internet, dan sebagainya. Sumber data yang

digunakan berasal dari buku teks Bahasa Indonesia kelas X, XI, dan XII Kurikulum 2013 (Revisi) yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud tahun 2017 untuk kelas X dan XI serta tahun 2018 untuk kelas XII. Selanjutnya, peneliti melakukan pemetaan genre teks dari sumber data tersebut untuk kemudian diinterpretasi berdasarkan teori yang digunakan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pemetaan Genre Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 (Revisi)

Pembahasan tentang genre berkaitan dengan berbagai macam teks termasuk perbedaan mendasar pada tujuan sosial teks dan cara yang digunakan untuk menata struktur informasinya (struktur berpikir). Secara umum, teks dapat diklasifikasikan atas teks tunggal atau genre mikro dan teks majemuk atau genre makro. Teks tunggal adalah teks yang dibentuk dari satu jenis teks tertentu, misalnya teks deskripsi, teks eksplanasi, teks cerpen, dan sebagainya. Sementara itu, teks majemuk adalah teks kompleks dengan struktur yang lebih besar dan tersegmentasi ke dalam bagian-bagian yang dapat berupa bab, subbab, atau seksi, subseksi. Untuk jenjang SMA, meski pembelajaran teks masih didominasi oleh teks-teks tunggal, adakalanya teks-teks majemuk juga dipelajari. Beberapa contoh dari teks majemuk yang dipelajari di jenjang SMA adalah teks proposal penelitian, karya tulis ilmiah, dan novel. Setiap teks dari genre atau subgenre tertentu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan pemaparan genre teks bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 (revisi) jenjang SMA yang berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi berbasis teks (genre).

**Tabel 3**  
**Pemetaan Genre Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 (Revisi)**

No.	GENRE/ SUBGENRE	JENIS TEKS	STRUKTUR TEKS	KELAS
<b>I. SASTRA/ PENCERITAAN</b>				
1.1	NARATIF Tujuan sosial: Menceritakan kejadian	Teks anekdot  Tujuan sosial: Menceritakan berbagai reaksi emosional dalam sebuah cerita.	Abstraksi Orientasi Krisis Reaksi Koda	Kelas X
		Teks hikayat  Tujuan sosial: Menyelesaikan	Pengenalan cerita atau asal muasal tokoh utama Peristiwa yang dialami tokoh utama	

		masalah dalam sebuah cerita	Konflik Penyelesaian	
		Teks biografi  Tujuan sosial: Menceritakan tahapan kehidupan	Orientasi Kejadian penting Reorientasi	
		Teks cerpen  Tujuan sosial: Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita	Pengenalan cerita ( <i>exposition, orientation</i> ) Pengungkapan peristiwa ( <i>complication</i> ) Menuju pada konflik ( <i>rising action</i> ) Puncak konflik ( <i>turning point</i> ) Penyelesaian ( <i>ending/coda</i> )	
		Teks drama  Tujuan sosial: Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita	Prolog Dialog (orientasi, komplikasi, resolusi) Epilog	Kelas XI
		Teks cerita sejarah  Tujuan sosial: Menceritakan peristiwa sejarah	Pengenalan situasi cerita (orientasi) Pengungkapan peristiwa Menuju konflik ( <i>rising action</i> ) Puncak konflik (komplikasi) Penyelesaian (resolusi) Koda	Kelas XII
		Teks novel  Tujuan sosial: Menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita	(Edisi 2017) Abstrak Orientasi Komplikasi Evaluasi Resolusi Koda (opsional)  (Edisi 2018) Tema Tokoh dan karakter Alur ( <i>plot</i> ) Latar ( <i>setting</i> ) Sudut pandang Amanat	
1.2	NON NARATIF  Tujuan sosial: Mendeskripsikan kejadian atau isu	Puisi  Tujuan sosial: Mendeskripsikan kejadian atau isu dalam bentuk larik dan bait	Suasana Tema puisi Makna puisi Pengimajian Kata konkret Rima (persajakan)  Versi Mahsun (2014) Tidak terstruktur	Kelas X

<b>II. FAKTUAL</b>				
2.1	LAPORAN  Tujuan sosial: Melaporkan kejadian/ isu atau melaporkan secara umum tentang berbagai kelas benda	Teks laporan hasil observasi	Pernyataan umum atau klasifikasi Deskripsi bagian Deskripsi manfaat	Kelas X
		Tujuan sosial: Memberikan informasi umum tentang berbagai kelas benda, seperti harimau, batu, pohon, ular, dan sebagainya		
		Karya ilmiah  Tujuan sosial: Memberikan laporan tentang kajian terhadap suatu objek ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis atas tahapan pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data	Judul Pendahuluan (latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat) Kerangka teoretis Metodologi penelitian Pembahasan Simpulan dan Saran Daftar Pustaka	Kelas XI
		Resensi  Tujuan sosial: Menilai daya tarik dari suatu karya	Judul resensi Identitas buku yang dirensi Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dll) Inti/ isi resensi Keunggulan buku Kekurangan buku Penutup	
2.2	PROSEDURAL/ ARAHAN  Tujuan sosial: Mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan	Teks prosedur  Tujuan sosial: Bagaimana melakukan percobaan atau pengamatan	Tujuan Langkah-langkah (petunjuk) Penegsan ulang (penutup)	Kelas XI
<b>III. TANGGAPAN</b>				
3.1	TRANSAKSIONAL  Tujuan sosial:	Teks negosiasi  Tujuan sosial:	Orientasi Pengajuan Penawaran	Kelas X

Menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan	Mencari kesepakatan	Persetujuan	Kelas XI
	<p>Proposal</p> <p>Tujuan sosial: Menegosiasikan hubungan atas rencana suatu kegiatan</p>	<p>Proposal ilmiah:</p> <p>Judul proposal Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi definisi operasional) Tinjauan pustaka Metode penelitian Jadwal pelaksanaan Rencana anggaran Daftar pustaka</p> <p>Proposal penelitian: Latar belakang masalah Perumusan masalah Tujuan penelitian Manfaat penelitian Landasan teori Metode penelitian Kerangka penulisan laporan Daftar pustaka</p> <p>Proposal kegiatan:</p> <p>Latar belakang Masalah dan tujuan Ruang lingkup kegiatan (objek dan jenis-jenis kegiatan) Kerangka teoretis dan hipotesis Metode Pelaksana kegiatan (penanggung jawab dan susunan personalia) Fasilitas yang tersedia (sarana dan peralatan) Keuntungan dan kerugian Lama waktu dan tempat pelaksanaan Anggaran biaya Daftar pustaka Lampiran-lampiran</p> <p>Proposal pelatihan:</p> <p>Latar belakang Tujuan pelatihan Materi pelatihan Peserta Pendekatan, metode, dan</p>	

			<p>skenario pelatihan Sarana dan media pelatihan Waktu dan tempat pelatihan</p> <p>*Sistematika proposal bersifat fleksibel, bergantung pada jenis kegiatan yang akan dilaksanakan serta lembaga yang hendak dituju.</p>	
3.2	<p>EKSPOSITORI</p> <p>Tujuan sosial: Menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu</p>	<p>Teks eksposisi</p> <p>Tujuan sosial: Mendebat suatu sudut pandang</p>	<p>Tesis atau pernyataan pendapat Argumentasi Penegasan ulang</p>	Kelas X
		<p>Teks debat</p> <p>Tujuan sosial: Bereaksi emosioanl terhadap sebuah isu</p>	<p>Pengenalan Penyampaian argumentasi Debat Simpulan</p>	
		<p>Teks eksplanasi</p> <p>Tujuan sosial: Memaknai pesan suatu teks</p>	<p>Identifikasi fenomena (latar belakang kejadian) Proses kejadian (kronologis penyebab) Ulasan (mengomentari konsekuensi)</p>	Kelas XI
		<p>Teks ceramah</p> <p>Tujuan sosial: Menyampaikan hal-hal yang persuasif</p>	<p>Salam pembuka Pendahuluan (tesis) yang terdiri atas isu, permasalahan, pandangan umum penulis Isi (rangkaiian argumen) yang terdiri atas pendapat- pendapat dan fakta Penutup (penegasan kembali) yang terdiri atas simpulan dan rangkuman Salam penutup</p>	
		<p>Surat lamaran pekerjaan</p> <p>Tujuan sosial: menjelaskan data diri untuk keperluan melamar pekerjaan</p>	<p>Tesis (pernyataan umum) yang berfungsi sebagai informasi awal (data pribadi) terkait dengan pekerjaan yang akan dilamar Argumentasi sebagai penguat tesis.</p> <p>Sistematika surat lamaran pekerjaan: Tempat dan tanggal pembuatan surat Lampiran dan hal</p>	Kelas XII



			Alamat surat Salam pembuka Alinea pembuka Isi Penutup Salam penutup Tanda tangan dan nama terang	
		Teks Artikel  Tujuan sosial: Menjelaskan suatu berita/ informasi	Tesis Argumentasi Pernyataan ulang pendapat (reiterasi)	
		Teks editorial  Tujuan sosial: Menanggapi suatu isu atau kejadian dari sudut pandang pribadi	Pengenalan isu Penyampaian pendapat/ argumen Penegasan	
		Teks kritik dan esai  Tujuan sosial: Menanggapi suatu isu atau kejadian dari sudut pandang pribadi (esai) dengan data-data (kritik)	Pernyataan pendapat (tesis) Argumen Penegasan ulang	

Sumber: Tabel diadaptasi dari konsep genre teks menurut Mahsun, 2014

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa satu genre dapat terdiri atas satu atau beberapa jenis teks yang berbeda dengan tujuan sosial atau komunikasi yang sama atau berbeda (Martin dan Rose, 2008). Sebagai contoh, pada genre cerita dengan subgenre naratif terdiri atas teks anekdot, teks biografi, dan teks cerpen. Tujuan utama dari teks anekdot adalah menghibur dengan mengedepankan aspek kelucuan dari cerita yang disajikan. Reaksi pembaca/ pendengar terhadap kelucuan cerita itulah aspek penting anekdot. Jika dilihat berdasarkan fungsi umumnya, teks anekdot sama dengan teks-teks lainnya, seperti teks cerpen atau novel. Fungsi umum teks anekdot adalah menyampaikan sebuah cerita sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa yang diceritakan itu (Kosasih, 2016).

Selain teks anekdot, teks biografi juga memiliki tujuan untuk menceritakan, tetapi dengan gaya yang berbeda. Pada teks biografi, penceritaan yang dilakukan berkaitan dengan tahapan kehidupan seseorang. Hal yang sama juga dapat dilihat dari teks cerpen. Akan tetapi, tujuan sosial dari teks cerpen adalah untuk menyelesaikan masalah dalam sebuah cerita.

Contoh lain pemetaan genre yang dapat dilihat dari kemiripan struktur misalnya pada jenis teks eksposisi, teks editorial, teks artikel, serta teks kritik dan esai. Keempat jenis teks tersebut memiliki struktur teks yang mirip, yakni tesis atau pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan ulang. Selain struktur, tujuan sosial dari genre teks tersebut juga sejalan, yakni sama-sama berusaha untuk menjelaskan atau menganalisis suatu hal. Oleh karena itu, teks-teks tersebut dimasukkan dalam genre yang sama, yakni genre tanggapan dengan subgenre ekspositori. Namun, pada perkembangan dan penelitian selanjutnya, tidak menutup kemungkinan bahwa satu jenis teks dapat pula mengisi beberapa genre. Hal itu tentu didasari pada konteks dan tujuan sosial yang ingin disampaikan dari teks tersebut, dapat dijelaskan dengan dasar pemikiran yang kuat, dan teori yang mendukung.

Selanjutnya, pemetaan tersebut juga menjelaskan bahwa jenis-jenis teks bahasa Indonesia di kelas X SMA didominasi oleh genre cerita dengan subgenre naratif. Dengan kata lain, pembelajaran teks di kelas X lebih banyak berkaitan dengan konsep penceritaan dari tiap-tiap teks yang termasuk dalam genre cerita dengan tujuan sosial yang berbeda-beda. Di jenjang ini peserta didik dapat lebih bebas mengekspresikan diri dalam beragam bentuk teks naratif atau non naratif (puisi).

Di kelas XI jenis-jenis teks didominasi oleh genre faktual dengan subgenre laporan; genre tanggapan dengan subgenre ekspositori. Berbeda dengan kelas X, di kelas XI ini, struktur berpikir peserta didik lebih banyak diarahkan pada hal-hal yang bersifat faktual, misalnya, dalam membuat karya tulis, resensi buku, atau langkah-langkah dalam mengaplikasikan sesuatu. Selain itu, peserta didik juga mulai diarahkan pada teks-teks yang membutuhkan tanggapan secara kritis atau analisis lebih dalam, misalnya, teks yang berkaitan dengan fenomena-fenomena alam atau sosial (teks eksplanasi).

Sementara itu, di kelas XII, jenis-jenis teks didominasi oleh genre tanggapan dengan subgenre ekspositori. Pembelajaran teks di kelas XII berupaya agar peserta didik memiliki keberanian dan rasa percaya diri ketika berpendapat serta mampu

menganalisisnya dengan bukti atau fakta-fakta yang jelas. Kemampuan tersebut dapat terasah ketika peserta didik diminta untuk menulis contoh teks artikel, editorial, atau kritik dan esai.

## **PENUTUP**

Pemetaan genre teks bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya untuk memudahkan guru dalam mengajarkan jenis-jenis teks. Meski kurikulum berubah-ubah, selama basisnya masih menggunakan teks, guru tetap dapat menggunakan pemetaan genre teks ini dalam proses pembelajaran di kelas. Pemetaan genre teks ini dilakukan dengan cara memasukkan jenis-jenis teks ke dalam genre tertentu sesuai dengan tujuan sosial dari genre tersebut. Satu genre dapat berisi beberapa jenis teks tergantung dari kesamaan tujuan atau struktur teksnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa di kemudian hari satu jenis teks dapat dikelompokkan ke dalam beberapa genre.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa jenis-jenis teks yang termasuk genre cerita dengan subgenre naratif terdapat pada teks anekdot (kelas X), teks hikayat (kelas X), teks biografi (kelas X), teks cerpen (kelas X), teks drama (kelas XI), teks cerita sejarah (kelas XII), dan teks novel (kelas XII). Sementara itu, puisi (kelas X) termasuk dalam genre cerita dengan subgenre non naratif. Jenis-jenis teks yang termasuk genre faktual dengan subgenre laporan antara lain teks laporan hasil observasi (kelas X), karya ilmiah (kelas XI), dan resensi (kelas XI). Sementara itu, jenis teks prosedur (kelas XI) termasuk dalam genre faktual dengan subgenre prosedural. Jenis-jenis teks yang termasuk dalam genre tanggapan dengan subgenre transaksional antara lain negosiasi (kelas XI) dan proposal (kelas XI). Sementara itu, teks eksposisi (kelas X), teks debat (kelas X), teks eksplanasi (kelas XI), teks ceramah (kelas XI), surat lamaran pekerjaan (kelas XII), teks artikel (kelas XII), teks editorial (kelas XII), dan teks kritik dan esai (kelas XII) termasuk ke dalam subgenre tanggapan dengan subgenre ekspositori.

Guru dapat menggunakan pemetaan tersebut dalam bentuk kegiatan pembelajaran seperti kegiatan pemodelan termasuk di dalamnya kegiatan membangun konteks, kegiatan mengembangkan teks secara bersama-sama, dan kegiatan mengembangkan teks secara mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam mengajarkan teks, guru dapat menggunakan pendekatan saintifik berbasis proyek atau bahkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/ MA/ SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martin, J.R dan Rose, D. (2008). *Genre Relation*. Ebook.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X SMA/ MA/ SMK/ MAK*. (edisi revisi 2017). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/ MA/ SMK/ MAK*. (edisi revisi 2017). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suryaman, Maman. (2018). *Bahasa Indonesia Kelas XII SMA/ MA/ SMK/ MAK*. (edisi revisi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

